



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

PAPAN PERILAKU SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN **BULLYING** DI TK AISIYAH BUSTANUL ATHFAL 41 SURABAYA

Idhoofiyatul Fatin¹, Andi Yulianto², Rany Suci Anggraini³, Solikhatun Nisa⁴, Ismiatul Hasanah⁵
^{1,2,2,4,5} Universitas Muhammadiyah Surabaya

Idhofatin.pbsi@fkip.um-surabaya.ac.id¹, yulianto.andi93@gmail.com², aranyu01@gmail.com³,
Solikhatunnisa979@gmail.com⁴, ismiatulhasanah34@gmail.com⁵

Submitted: 03 September 2024

Accepted: 22 Agustus 2025

Published : 31 Agustus 2025

Abstrak Berdasarkan hasil observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Surabaya, potensi terjadinya *bullying* terdapat pada kelas kelompok B yang berjumlah 54 siswa. Potensi tersebut terlihat pada adanya siswa yang sering bertengkar, berbuat jahat dengan temannya, serta memukul teman yang lain. Tujuan pengabdian ini adalah melakukan kegiatan pencegahan *bullying* di TK ABA 41 Surabaya melalui media papan perilaku. Kegiatan dilakukan dalam 5 kali pertemuan yang terdiri atas 1 kali pertemuan pretest, 3 kali pertemuan pendampingan, dan 1 kali pertemuan protest. Selanjutnya dilakukan kegiatan kederisassi terhadap guru. Selain itu dilakukan juga observasi dan sosialisasi sebelum kegiatan dan evaluasi setelah semua kegiatan terlaksana. Pada pelaksanaannya, siswa mampu mengidentifikasi perilaku baik dan buruk melalui papan perilaku. Siswa juga mampu menentukan sikap positif ketika diberikan kasus kegiatan. Berdasarkan hasil pretest dan post test, diketahui bahwa terdapat kenaikan yang signifikan, yaitu yang awalnya rata-rata nilai pretest 44 menjadi 100 pada saat post test. Hal tersebut menunjukkan bahwa media papan perilaku dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dapat mencegah *bullying* di lingkungan TK.

Kata Kunci: *bullying*, TK, media, perilaku

1. PENDAHULUAN

Kasus *Bullying* di dunia pendidikan di Indonesia perlu untuk mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan data yang diungkap Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada 2023, tercatat bahwa terdapat 30 kasus *bullying* di tahun 2023 di lingkungan pendidikan atau sekolah. Kasus *bullying* ini

dinyatakan mengalami kenaikan dari tahun 2022.

Bullying adalah salah satu bentuk perilaku yang dapat melukai orang lain dengan memberikan tekanan psikologis secara terus menerus baik disengaja maupun tidak dan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok (Permata et

al., 2021). Definisi *bullying* menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka Panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Analoya & Arifin, 2022). Tindakan *bullying* ini termasuk dalam bentuk kekerasan terhadap anak dimana di dalam Pasal 1 angka 15a Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk Ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Rega, 2020).

Bullying terbagi menjadi dua bentuk yaitu: 1) *Bullying* fisik mengacu pada tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korban, menggigit korban, menjambak rambut, memukul, menendang, memegang dan menakut-nakuti korban di ruangan dengan memutar-mutar, memukul korban, meremas, mencakar, meludah dan

merusak; 2) *Bullying* non fisik terbagi menjadi dua bentuk, yaitu verbal dan non verbal. *Bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam untuk berkata kasar kepada korban, pelaku bully membully korban dan menyebarkan kejelekan korban (Nursalim, 2022). *Bullying* non verbal dilakukan dengan cara menakut-nakuti korban, melakukan gerakan kekerasan seperti memukul, menendang, mengancam korban, membuat wajah mengancam, menghina korban dalam persahabatan (Firdaus, 2019).

Seringkali kegiatan *bullying* ini luput dari perhatian dan dianggap remeh sebab ketidakpahaman anak terhadap *bullying*. Siswa atau pelaku merasa yang dilakukannya adalah hal yang wajar namun ternyata tidak baik dan merugikan orang lain. Beberapa prilaku *bullying* yang dianggap umum tersebut adalah mengolok, memukul, mencubit, menjambak, dan menjenggal teman saat berjalan (Maghfiroh et al., 2022). Padahal, kegiatan tersebut memiliki dampak yang luar biasa pada korban khususnya perkembangan kesehatan mental dan emosional anak (Herawati, 2019).

Kesehatan mental adalah keadaan seseorang dalam mengatasi masalah

dirinya dalam mempertahankan kondisi jiwa dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Korban bully dapat terkena mental dan batinnya sehingga akan berpengaruh pada perilaku, sikap, serta pikirannya (Rahma et al., 2023). Oleh sebab itu diperlukan tindakan untuk dapat memahamkan siswa terkait *bullying* agar dapat memberikan pencegahan dan penurunan terhadap kasus *bullying*, khususnya di dunia pendidikan.

Dalam upaya pencegahan *bullying*, pemahaman mengenai *bullying* penting dilakukan, khususnya pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK). Pada jenjang ini, siswa memiliki karakteristik yang suka meniru sehingga perlu untuk mendapatkan arahan agar dapat menentukan sikap dari apa yang dilihat (Isnaini et al., 2022). Pada tahap ini, anak sudah mampu untuk diajari bagaimana menentukan pilihan yang dianggap benar dan bertanggung jawab atas pilihannya (Rizkyani et al., 2020).

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 41 Surabaya. Jumlah siswa pada TK tersebut sebanyak 108 orang yang terbagi atas 54 siswa pada kelompok A dan 54 siswa pada kelompok B. Berdasarkan hasil observasi, potensi

terjadinya *bullying* terdapat pada kelas kelompok B yang berjumlah 54 siswa. Dari 54 siswa, diklasifikasikan kembali dan diperoleh data 18 siswa yang berpotensi untuk melakukan tidak *bullying*. Potensi tersebut terlihat pada adanya siswa yang sering bertengkar, berbuat jail dengan temannya, serta memukul teman yang lain.

Solusi yang diberikan untuk dapat mencegah perilaku *bullying* pada siswa TK ABA 41 Surabaya adalah pemberian pembelajaran dengan menggunakan media papan perilaku. Konsep dari media papan perilaku ini adalah kegiatan mencocokkan perbuatan baik dan buruk.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan awal dalam penyelenggaraan pendidikan dengan fokus utama di bidang perkembangan kognitif, sensori, motorik, bahasa, dan sosial emosional (Ayuni, 2021). Dalam pertumbungannya, anak usia dini memiliki perkembangan yang bertahap yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan lainnya seperti peniruan, egosentrism, dan eksplorasi kelompok (Salam et al., 2022). Sehingga, usia ini penting untuk diperhatikan perkembangan dalam segi

sosial emosional, kognitif, dan motoriknya. Pada masa ini, terkadang, anak usia dini mengalami kesulitan, khususnya dalam penguasaan emosi dan di sinilah potensi *bullying* menjadi ada. *Bullying* sendiri dapat diartikan sebagai perilaku yang buruk yang dapat dilakukan secara individu ataupun berkelompok secara terus menerus yang dapat menekan emosi korbannya (Abubakar, 2018).

Bullying sama halnya dengan tindak kejahatan lainnya yang terdiri atas pelaku, korban, dan pengamat (Nugroho et al., 2020). Umumnya, pelaku *bullying* adalah anak yang berani sedangkan korban merupakan anak yang pendiam serta mudah menangis sehingga pelaku korban *bullying* ini semakin senang dengan tidaknya. Terlebih, pengamat *bullying* sering kali takut sehingga enggan untuk melapor. Bahkan, seringkali pengamat ini akan ikut atau meniru pelaku *bullying*. Oleh sebab itu, kasus *bullying* menjadi kompleks dan perlu penanganan yang serius.

Pelaku *bullying* pada anak usia dini menggunakan agresi fisik (meremas, memukul, menendang, mendorong dan melempar) atau agresi verbal (kata-kata kotor, membentak, menggoda, mengancam dan lain-lain)

seperti mengambil, menyembunyikan, menghancurkan mainan favorit korban. Melakukan agresi relasional, cara mengabaikan atau membicarakan keburukan korban kepada orang lain agar tidak berteman, menyebarkan kebohongan, atau mengucilkan korban dari orang lain. Korban *bullying* mempunyai ciri-ciri seperti rasa malu dan kurangnya pengalaman sosial dengan teman lainnya. Dalam situasi sosial, korban *bullying* tidak tahu cara membaca situasi, sehingga teman sering kali memperlakukan mereka dengan buruk dan tidak bisa dihindari. Korban *bullying* biasanya patuh dan tidak tegas ketika mengatakan “tidak” atau “berhenti”. Mereka cenderung mengalah dan tidak mengakui bahwa mereka sedang ditindas. Korban *bullying* biasanya sendirian saat bermain, kurang memiliki persahabatan atau kemampuan kepemimpinan, lemah, tidak percaya diri, sensitif, depresi sehingga tidak mau bersekolah, memiliki harga diri yang rendah dan kesulitan dalam masalah sosial (Hidayat et al., 2024).

3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di TK ABA 41 Surabaya dilaksanakan dalam

beberapa tahap seperti yang terlihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Alur Kegiatan

Pada tahap awal tim melakukan observasi dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran di kelas serta melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Selanjutnya, tim membuat media papan perilaku serta membuat lagu yang dapat dinyanyikan untuk memperkuat penggunaan media papan perilaku. Setelah media selesai dibuat, tim melakukan kegiatan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru TK mengenai konsep yang akan diberikan dalam program antisipasi *bullying*. Pada tahap selanjutnya, tim melakukan pretest pada siswa, melakukan pendampingan, dan post test. Siswa yang diambil datanya adalah siswa kelompok B kelas Matahari yang berjumlah 18 siswa. Pendampingan dilakukan selama 3 kali pertemuan. Dengan demikian, total pertemuan yang dilaksanakan dengan siswa sebanyak 5 kali pertemuan yang terdiri atas 1 kali

pretest, 3 kali pendampingan, dan 1 kali posttest. Setelah post test, dilakukan kederisasi pada guru dengan harapan selepas kegiatan bersama dengan tim, kegiatan pencegahan *bullying* dengan menggunakan papan perilaku tetap dapat dilakukan oleh mitra kepada kelas yang belum memperoleh perlakuan serta pada adik kelasnya. Selanjutnya, tahap terakhir adalah evaluasi. Pada tahap ini tim melakukan kegiatan evaluasi secara keseluruhan terhadap pelaksanaan program.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pencegahan *bullying* dengan menggunakan papan perilaku dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pendampingan dilakukan selama 3 kali pertemuan dan 1 kali pretest dan 1 kali posttest. Selain itu juga dilakukan 1 kali kegiatan kaderisasi dengan guru.

4.1 Media Papan Perilaku

Media papan perilaku dibuat dari kardus dengan dilapisi kertas manila yang dibuat semenarik mungkin supaya siswa dapat tertarik untuk bermain papan perilaku. Pada papan tersebut diberikan perekat untuk menempel dan melepaskan gambar perilaku. Siswa diminta untuk mengidentifikasi perilaku baik dan buruk melalui gambar dengan

merekatkan gambar perilaku dan gambar tanda benar atau salah.



Gambar 1. Penggunaan media papan perilaku

Media papan perilaku bertujuan untuk memberikan motivasi terhadap siswa untuk selalu menerapkan perilaku yang baik dalam kesehariannya, seperti contohnya: berbagi makanan dan minuman, bermain bersama, tidak membuat teman menangis, saling sapa dengan teman, dan saling sayang dengan teman.

Pada pelaksanaannya, siswa diminta untuk maju lalu memilih gambar yang sudah disediakan seperti gambar bermain dengan teman lalu siswa ditanya apakah hari ini sudah bermain dengan temannya atau belum. Jika siswa menjawab iya, maka siswa ditanya kembali bermain seperti apa. Jika bermain dengan baik, tidak menyakiti teman maka siswa diperbolehkan mengambil gambar ceklist yang menandakan siswa telah melakukan perilaku yang baik. Namun,

jika siswa tidak bermain dengan baik seperti mendorong temannya maka siswa mengambil gambar silang yang menandakan bahwa siswa tidak melakukan perilaku yang baik. Harapannya, dengan adanya papan perilaku, siswa dapat termotivasi setiap hari untuk selalu melakukan perilaku yang baik dan hal ini dapat menjadi suatu pembiasaan yang akan tertanam pada diri siswa.

4.2 Pelaksanaan Pendampingan

Dalam pelaksanaan pendampingan, siswa diajak untuk mengetahui perbedaan perilaku baik dan buruk. Pada hari pertama, siswa diajak membedakan perilaku baik dan buruk melalui diskusi bersama dan melihat video animasi. Di awal kegiatan, siswa diajak diskusi bersama mengenai perilaku baik dan buruk selain itu siswa juga diberi pertanyaan mengenai contoh perilaku baik dan buruk yang biasa terjadi di kegiatan sehari-harinya. Setelah berdiskusi bersama, Siswa diajak untuk melihat video animasi yang menunjukkan perilaku baik dan buruk tujuan dari melihat video animasi yaitu agar siswa dapat memahami perilaku baik dan buruk serta dapat mencontoh perilaku yang baik dikehidupan sehari-

hari dan meninggalkan atau menjauhi perilaku yang buruk.



Gambar 2. pendampingan hari pertama

Pada hari kedua siswa diajak untuk memantapkan pengetahuannya tentang perilaku baik dan buruk melalui papan perilaku yang mana dalam kegiatan ini anak dapat memilih gambar, setalah itu anak dapat memberikan tanda silang jika belum melakukan kegiatan tersebut dan memberi tanda centang jika siswa sudah melakukan kegiatan tersebut. Hal ini dapat membuat siswa termotivasi agar selalu berperilaku yang baik di kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga diajak untuk menirukan gerak dan lagu dengan judul "Aku adalah Aku" yang mana dalam lagi tersebut memiliki tujuan agar siswa selalu menghargai teman atau makhluk hidup satu sama lain.



Gambar 3. pendampingan hari kedua

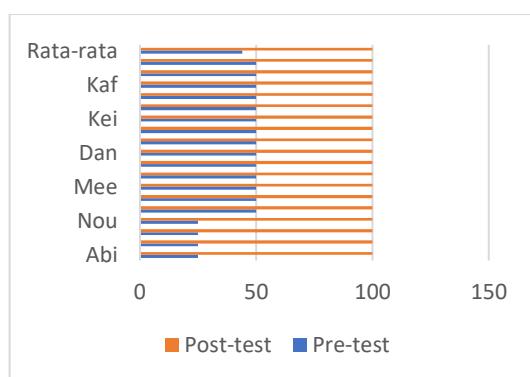
Pada hari ketiga, siswa diajak untuk mendengarkan dongeng dengan judul "Hatiku senang saling menyayangi teman" dimana dalam cerita tersebut bertujuan agar siswa dapat selalu menyayangi temannya dan tidak merendahkan ataupun menjelaskan temannya jika memiliki kekurangan. Setelah mendengarkan dongeng, siswa diajak untuk bermain papan perilaku dan menirukan gerak dan lagu. Semua kegiatan itu dilakukan agar siswa mampu memahami perilaku yang baik dan buruk dan dapat menjadikan sebuah panutan untuk siswa agar dapat memiliki perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk.



Gambar 4. Pendampingan hari ketiga

4.3 Hasil Pretest dan Posttest

Pretest dan posttest dilakukan untuk mengukur keberhasilan program. Siswa diminta untuk menentukan perilaku baik dan buruk secara mandiri melalui papan perilaku. Siswa tidak mendapatkan bantuan pertanyaan atau arahan dari pendamping seperti pada saat kegiatan pendampingan. Berikut adalah hasil pretest dan post test siswa



Gambar 5. Hasil Pretest dan Post test Siswa

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa pada saat Pre-test rata-rata siswa masih belum memahami dan belum dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Namun setelah proses pendampingan dan dilakukannya Post-test terdapat peningkatan yang signifikan pada siswa yang mana siswa lebih memahami perilaku yang harus dijauhi dan perilaku yang perlu diterapkan. Hal tersebut terlihat dari rata-

rata pemahaman siswa saat pretest 44 menjadi 100 saat post test.

4.4 Kaderisasi

Agar kegiatan dapat terus berjalan, dilakukan juga kaderisasi yang melibatkan guru-guru di TK ABA 41 Surabaya. Terdapat 3 guru yang mengikuti kegiatan kaderisasi. Guru tersebut merupakan guru kelas Kelompok B, pemilihan guru tersebut berdasarkan guru kelas yang setiap hari mendampingi siswa. Pada pelaksanaannya, tim menyampaikan teknis penggunaan media papan perilaku serta memberikan buku pedoman. Selain itu, tim juga menyampaikan teknis pembelajaran klasikal di kelas agar media dapat berfungsi secara maksimal dan siswa mampu memahami perilaku baik dan buruk untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.



Gambar 6. Kaderisasi penggunaan papan perilaku

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dilakukan di TK ABA 41 Surabaya untuk mencegah *bullying* dengan menggunakan papan perilaku. Dalam pelaksanaannya siswa juga diajak menonton video, bermain, olah lagu dan gerak. Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama 3 hari. Selain itu juga dilakukan pretest, post test, serta kaderisasi. Berdasarkan hasil pretest dan post test, diketahui bahwa penggunaan media papan perilaku efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku baik dan buruk dan dapat menghindarkan siswa pada tindakan *bullying*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Surabaya, TK ABA 41 Surabaya, dan PCM Semampir yang telah memberikan kesempatan berharga pada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian yang bermakna.

DAFTAR PUSTKA

Abubakar, S. R. (2018). MENCEGAH LEBIH EFEKTIF DARI PADA MENANGANI (KASUS BULLYING PADA ANAK USIA DINI). *Jurnal Smart Paud*, 1(1).

- <https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3514>
- Analiya, T. R., & Arifin, R. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Anak dalam Kasus Bullying Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia. *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societies*, 3(1).
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3).
- <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Firdaus, F. M. (2019). Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach. *DIDAKTA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2).
- Herawati, N. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1).
- Hidayat, A., Mubarok, A., Janah, S., Amalia, A., Kusumawati, D., Rosyati, E., Nasitoh, J., Samsiyah, & Junengsih, S. (2024). Sosialisasi

- Pencegahan Bullying Pada Anak Usia Dini Di Tpa Tiara Kelurahan Kedaleman Cilegon. *Skripsi*, 5(1).
- Isnaini, I. D., Julianingsih, D., & Aryanti, M. P. (2022). Sosialisasi Pola Asuh yang Tepat dan Pentingnya Memahami Karakteristik Anak Usia Dini di TK Dharmawanita Gedangan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i2.174>
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S. A. (2022). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. *As-Sibyan*, 4(2). https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v4i2.241
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2). [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Nursalim, M. (2022). Pelatihan Konseling Traumatis untuk Membantu Korban Bullying di SMA Kota Surabaya. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2). <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1183>
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). ANALISA PENYEBAB BULLYING DALAM KASUS PERTUMBUHAN MENTAL DAN EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Rahma, A., Istima, F., Addinullah, M. A., & Nihayah, U. (2023). Konseling Interpersonal dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Korban Bullying. *Nospakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24239/nospaka belo.v3i2.1673>
- Rega, M. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020. *Tribun Jabar*.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MENURUT PANDANGAN GURU DAN ORANG TUA. *Edukid*, 16(2). <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>

Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Sri
Jamilah, S. J. (2022).
PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK USIA DINI. *PELANGI:*
Jurnal Pemikiran Dan Penelitian

Islam Anak Usia Dini, 4(1).
<https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.816>